



Dampak Faktor Emosional Guru Dalam Pengambilan Keputusan

*Hamdan Adib*¹,
Universitas Muria Kudus
e-mail: adib.hamdan123@gmail.com

Received: 09-11-2023

Accepted: 29-04-2024

Published: 30-04-2024

How to cite this article:

Adib, H. (2023). Dampak Faktor Emosional Guru Dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Pendidikan Edukasi Anak*, Vol. 2 (2), 166–178.
<https://journal umpalopo.ac.id/index.php/jpea/index>

Abstract

The aim of this research is to explore the impact of teachers' emotional factors on decision making in an educational context. The research method used in this research is a qualitative method with a focus on library research. Data was collected through documentation data collection techniques from online journals and books relevant to the research topic. The data analysis process uses content analysis techniques to identify patterns, themes and concepts that emerge from documentation data. The results of this research reveal that teacher emotional factors, such as stress, can influence teacher decision making in the educational process. Stress can interfere with a teacher's ability to think clearly, make wise decisions, and affect the teacher-student relationship. On the other hand, empathy for students can strengthen teacher-student relationships, increase teacher creativity, and provide emotional support to students. Thus, this research provides an in-depth understanding of the importance of managing teachers' emotional factors in the educational context, as well as providing insight into strategies for improving the quality of teacher decision making to support optimal student growth and development.

Keywords: Emotional; Teacher; Decision-making

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami dampak faktor emosional guru dalam pengambilan keputusan dalam konteks pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan fokus pada library research. Data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dokumentasi dari jurnal online dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Proses analisis data menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang muncul dari data dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor emosional guru, seperti stres, dapat memengaruhi pengambilan keputusan guru dalam proses pendidikan. Stres dapat mengganggu kemampuan guru untuk berpikir jernih, mengambil keputusan yang bijak, dan mempengaruhi hubungan guru-siswa. Di sisi lain, empati terhadap siswa dapat memperkuat hubungan guru-siswa,

meningkatkan kreativitas guru, dan memberikan dukungan emosional kepada siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya mengelola faktor emosional guru dalam konteks pendidikan, serta memberikan wawasan tentang strategi untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan guru demi mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara optimal.

Kata kunci: *Emosional; Guru; Pengambilan Keputusan*

© Jurnal Pendidikan Edukasi Anak. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](#)

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara, dan guru memiliki peran kunci dalam memberikan pendidikan yang berkualitas kepada generasi muda. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melibatkan pengambilan keputusan yang dapat memengaruhi perkembangan siswa secara keseluruhan. Keputusan yang diambil oleh seorang guru dapat sangat dipengaruhi oleh faktor emosional yang dirasakan.

Dampak faktor emosional pada guru dalam pengambilan keputusan merupakan aspek yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Guru, sebagai agen perubahan dalam kehidupan siswa, tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan perkembangan holistik siswa. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana faktor emosional dapat memengaruhi pengambilan keputusan guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Faktor emosional, seperti perasaan stres, kelelahan, kegembiraan, atau ketegangan, dapat mempengaruhi bagaimana seorang guru merespon berbagai situasi di ruang kelas. Misalnya, seorang guru yang merasa stres atau kelelahan mungkin cenderung mengambil keputusan yang kurang efektif atau impulsif. Mungkin kurang sabar dalam mengatasi tantangan yang dihadapi siswa, atau bahkan mungkin reaktif terhadap perilaku siswa yang mungkin memerlukan pendekatan yang lebih bijak.

Faktor emosional guru menjadi aspek yang krusial dalam pembahasan ini, karena emosi dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan. Emosi guru dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk tekanan pekerjaan, hubungan interpersonal, perasaan terhadap siswa, dan banyak lagi. Hal ini dapat berdampak pada bagaimana guru mengambil keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran, penilaian, dan interaksi dengan siswa.

Penelitian mengenai faktor emosional guru sampai saat ini masih terus dilakukan. Hal tersebut terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Aswanrahman, Yunus, & Elpisah, 2022) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan baik secara parsial maupun simultan antara variabel kompetensi guru dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru SDN 587 Mataluntun. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Anggraini, Hartati, & Utari, 2021) yang menjelaskan bahwa kompetensi

kepribadian dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMP Negeri 13 Balikpapan. Penelitian lainnya yaitu (Muthi, 2019) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara partisipasi guru dalam pengambilan keputusan bersama dan partisipasi guru dalam pelaksanaan supervisi terhadap peningkatan kinerja MTs se-KKM MTsN Cimerak.

Pentingnya memahami dampak faktor emosional guru dalam pengambilan keputusan adalah agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Dalam pembahasan ini, akan menjelajahi bagaimana emosi guru dapat memengaruhi pengambilan keputusan, potensi dampaknya terhadap siswa, dan strategi untuk mengelola faktor emosional ini agar keputusan guru lebih baik dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan jenis penelitian yang fokus pada library research. Dalam metode penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Data yang diambil bersumber dari jurnal online dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Menurut (Moleong, 2014) mengemukakan bahwa analisis dokumentasi dapat digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong serta dokumentasi sifatnya alamiah sesuai dengan konteks lahiriyah tersebut.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten. Dalam analisis konten, peneliti menyelidiki dan mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang muncul dari data dokumentasi yang telah dikumpulkan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam isi dari sumber-sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian.

Pengujian keabsahan data yang diperoleh dilakukan dengan peningkatan ketekunan. Menurut (Sugiyono, 2020), meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara demikian, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Hasil Penelitian

Menurut Siswanto dalam (Putra, 2014), pengambilan keputusan adalah suatu metode terstruktur dalam menghadapi situasi yang memerlukan resolusi. Pengambilan keputusan oleh seorang guru adalah aspek yang sangat penting dalam menjalankan tugas pendidikannya. Keputusan yang diambil oleh seorang guru dapat memengaruhi perkembangan siswa, suasana belajar di kelas, dan bahkan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Pengambilan keputusan juga berdampak pada semangat melaksanakan tugas mengajar yang maksimal (Handayani, 2021).

Pengambilan keputusan memunculkan dua faktor emosional yang bisa berdampak signifikan bagi pengambil keputusannya, yaitu tekanan (stres) yang dialami oleh guru dan empati yang dirasakan terhadap siswa.

Dampak Faktor Emosional Guru: Tekanan (Stres)

Stress adalah reaksi yang tidak diinginkan orang terhadap tekanan berat atau jenis tuntutan lainnya (Nur & Mugi, 2021). Stress dalam diri guru juga disebabkan oleh tekanan berat yang dialaminya, bisa disebabkan oleh tingginya standarisasi profesional yang dibebankan kepadanya, administrasi pendidikan yang menumpuk dan bahkan keadaan siswa yang tidak bisa diajak kerjasama. Stress yang dialami guru memunculkan berbagai kondisi diantaranya yaitu: *pertama*, Gangguan Kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi enam aspek yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Prasetya, 2012).

Guru yang merasa tertekan atau stres mengalami gangguan kognitif yang signifikan. Stress dapat menjadi beban berat bagi seorang pendidik, mempengaruhi kemampuan untuk berpikir secara jernih, mengingat informasi penting, dan menganalisis berbagai pilihan keputusan dengan baik. Dampak ini tidak hanya berhenti pada diri guru, tetapi juga dapat memengaruhi pengalaman belajar siswa .

Stres yang berkepanjangan dapat menciptakan hambatan psikologis yang merugikan, mengganggu daya kreativitas dan produktivitas seorang guru. Ketika seorang guru tidak dapat berpikir secara jernih atau mengingat informasi penting, pengajaran dapat menjadi kurang efektif, dan hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan siswa. Selain itu, gangguan kognitif yang disebabkan oleh stres juga dapat menghambat kemampuan guru untuk membuat keputusan yang baik. Guru yang

stres mungkin cenderung membuat keputusan impulsif atau kurang terinformasi, yang bisa berdampak buruk pada pengelolaan kelas dan perencanaan pelajaran.

Kedua, Perubahan Persepsi. Lin dan Huang dalam (Gaol, 2023) menyatakan bahwa stres yang jumlahnya begitu banyak bisa membahayakan kepada setiap orang. Stres memengaruhi persepsi seorang guru terhadap situasi atau masalah yang dihadapi. Ketika seorang guru merasa stres, ia seringkali cenderung melihat masalah yang ada sebagai lebih buruk daripada kenyataannya, atau bahkan merasa terperangkap dalam situasi sulit tanpa jalan keluar yang jelas. Dampaknya bisa sangat merugikan, karena stres dapat mengaburkan pemikiran rasional dan menggantikannya dengan emosi negatif yang mendominasi.

Ketika seorang guru merasa terbebani oleh stres, kemampuannya untuk mengambil keputusan yang bijak dan berdasarkan pemikiran yang seimbang dapat terganggu. Keputusan yang dibuat dalam keadaan stres cenderung dipengaruhi oleh emosi negatif seperti kecemasan, frustrasi, atau bahkan rasa putus asa. Hal ini bisa mengarah pada tindakan yang kurang tepat atau kebijakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan sebenarnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk memberikan dukungan dan sumber daya yang cukup kepada guru-guru, sehingga dapat mengelola stres dengan lebih efektif. Melalui pelatihan yang sesuai, manajemen waktu yang baik, dan strategi koping yang sehat, guru dapat meminimalkan dampak stres pada persepsi dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, dapat memberikan pendidikan yang lebih efektif dan bermakna kepada para siswa.

Ketiga, Penurunan Kreativitas. Stres yang berlebihan merupakan sebuah beban berat yang dapat menghambat potensi kreativitas seorang guru dalam menjawab tantangan yang muncul dalam ruang kelas. Saat stres menjadi dominan, guru cenderung terjebak dalam siklus perasaan cemas dan tekanan yang berkepanjangan, sehingga menyulitkan untuk menemukan solusi inovatif yang dapat memecahkan masalah dengan cara yang segar dan efisien.

Dampak stres yang berlebihan pada guru tidak hanya berhenti pada tingkat kreativitas, tetapi juga memengaruhi kemampuan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang menarik dan efektif. Guru yang merasa terlalu tertekan mungkin kurang dapat fokus pada pengembangan kurikulum atau perencanaan pelajaran yang

menarik perhatian siswa. mungkin lebih cenderung untuk mengandalkan metode-metode yang telah digunakan sebelumnya, daripada mencoba hal-hal baru yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk memberikan dukungan dan sumber daya yang cukup kepada guru, sehingga dapat mengelola stres dengan baik. Dengan mengurangi beban stres, guru akan lebih mampu menjelajahi potensi kreatif dan merancang pendekatan pembelajaran yang menginspirasi dan memotivasi siswa untuk meraih prestasi yang lebih baik.

Keempat, Kepuasan Kerja. Kepuasan kerja merupakan aspek penting dalam menjaga kualitas pengajaran dan hubungan guru dengan siswa. Namun, dalam lingkungan pendidikan yang seringkali penuh tekanan, para guru sering menghadapi beban berat yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan kerja mereka. Ketika tekanan ini tidak dikelola dengan baik, dampak negatifnya bisa merusak semangat dan dedikasi para guru dalam menjalankan tugas mereka.

Para guru adalah garda terdepan dalam membentuk masa depan generasi muda. Mereka memainkan peran kunci dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai kepada siswa. Namun, tugas ini seringkali datang dengan beban yang besar, termasuk persiapan pelajaran, pengelolaan kelas, serta tanggung jawab terhadap perkembangan siswa. Ditambah lagi, mereka harus menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan kurikulum, evaluasi kinerja, dan harapan yang semakin tinggi dari masyarakat. Dalam situasi ini, guru yang merasa terlalu ditekan mungkin akan mengalami penurunan motivasi. Mereka mungkin kehilangan semangat dalam mengajar dan kurang memiliki dedikasi terhadap pekerjaan mereka. Akibatnya, kualitas pengajaran yang mereka tawarkan pun dapat tergerus. Siswa-siswa akan merasakan dampaknya melalui kurangnya minat belajar, motivasi yang rendah, dan hubungan yang kurang harmonis antara guru dan siswa.

Demi menjaga tingkat kepuasan kerja guru, penting untuk memperhatikan manajemen stres dan tekanan. Ini dapat mencakup pengenalan program pelatihan untuk membantu guru mengelola stres, meningkatkan keterampilan manajemen waktu, dan memberikan dukungan psikologis. Selain itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, di mana guru merasa dihargai dan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait dengan

pekerjaan mereka. Dalam keseluruhan konteks pendidikan, menjaga kepuasan kerja guru adalah kunci untuk memastikan kualitas pendidikan yang berkelanjutan. Guru yang bahagia dan termotivasi akan lebih mungkin memberikan pengajaran yang berkualitas, yang pada gilirannya akan memengaruhi kesuksesan siswa dan masa depan pendidikan negara. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung guru dalam menghadapi tekanan yang mungkin mereka alami sehingga mereka dapat terus memberikan kontribusi yang berarti dalam mencetak generasi penerus yang kompeten dan berdaya saing.

Ketika guru merasa stres dan tertekan, kemungkinan akan kehilangan kreativitas dalam metode pengajaran. mungkin lebih cenderung mengikuti rutinitas dan kurikulum tanpa memberikan inovasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Ini berdampak negatif pada pengalaman belajar siswa, karena pengajaran yang kurang bervariasi dan kurang menarik cenderung kurang efektif. Selain itu, tekanan yang berlebihan juga dapat memengaruhi hubungan antara guru dan siswa. Guru yang merasa stres mungkin lebih rentan terhadap reaksi emosional yang tidak diinginkan, yang dapat memengaruhi komunikasi dan keterlibatan dengan siswa. Ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kurang kondusif untuk pertumbuhan siswa dan perkembangan hubungan yang positif antara guru dan siswa.

Dampak Faktor Emosional Guru: Empati Terhadap Siswa

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh guru tentunya mesti dilandaskan pada keadaan siswanya. Hal tersebut didasarkan pada keadaan guru yang selalu bersinggungan terhadap siswa sehingga segala hal yang dimilikinya memiliki dampak terhadap siswa. (Istiqomah, 2016) menjelaskan bahwasanya kompetensi yang dimiliki guru berdampak pada proses belajar mengajar siswa. Berbagai hal yang bisa dipertimbangkan oleh guru dalam pengambilan keputusan yaitu: *pertama*, Keputusan Berdasarkan Kebutuhan Siswa. Rogers dalam (Andayani, 2016) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang memahami orang lain dengan cara seolah-olah masuk ke dalam diri orang lain sehingga dapat merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman orang lain tersebut tanpa harus kehilangan identitas sendiri. Jika direalisasikan dalam diri guru, bisa dipahami bahwa Empati adalah kemampuan guru

untuk memahami dan merasakan perasaan, kebutuhan, dan perspektif siswa. Ini dapat memengaruhi guru dalam mengambil keputusan yang lebih sesuai dengan kepentingan dan perkembangan individu siswa. Guru yang mampu berempati cenderung lebih baik dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran.

Kedua, Peningkatan Hubungan Guru-Siswa. Empati yang diperlihatkan oleh guru bukan hanya merupakan kualitas penting dalam proses pendidikan, tetapi juga merupakan kunci untuk memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Guru yang mampu merasakan dan memahami perasaan serta kebutuhan emosional siswa cenderung menciptakan ikatan yang lebih kuat dan bermakna dengan siswa-siswa. Tanpa sikap ini, pola komunikasi dan hubungan antara siswa dan guru dalam pendidikan akan terasa dingin dan memiliki jarak psikologi, bahkan cenderung menegangkan (Muljawan, 2016). Ketika seorang guru mampu mengidentifikasi dan merespons perasaan siswa dengan empati, siswa merasa didengar dan dihargai. pemberian penguatan non verbal siswa lebih merasa nyaman dan dihargai, siswa juga merasa senang sebab siswa merasa guru memperhatikan siswa dengan lebih, hubungan emosional pun akan terjalin (Purnama, M. Insya Musa, & Mislinawati., 2018). Siswa merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang perasaan, bahkan yang paling pribadi, karena tahu bahwa guru peduli. Ini bukan hanya berdampak pada hubungan guru-siswa, tetapi juga pada kenyamanan siswa dalam belajar.

Siswa yang merasa dihargai dan didukung emosional oleh guru cenderung lebih termotivasi dan lebih sukses secara akademik. Siswa merasa lebih aman untuk mengemukakan pertanyaan, menghadapi kesulitan, dan mengambil risiko dalam proses belajar. Guru yang memiliki empati yang kuat juga dapat membantu siswa dalam mengatasi konflik sosial dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Selain itu, hubungan yang dibangun melalui empati guru juga dapat berdampak jangka panjang dalam perkembangan pribadi siswa. Siswa yang memiliki pengalaman positif dengan guru yang empatik cenderung membawa nilai-nilai ini ke dalam kehidupan, menjadi individu yang lebih peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu berhubungan dengan baik dalam berbagai situasi sosial.

Ketiga, Pemberian Dukungan Emosional. Empati memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung peran guru dalam memberikan bimbingan emosional kepada siswa yang mungkin sedang mengalami kesulitan emosional atau menghadapi

masalah pribadi. Kemampuan guru untuk merasakan dan memahami perasaan serta pengalaman siswa bisa menjadi landasan yang kuat untuk memberikan dukungan yang tepat. Dengan memahami perspektif emosional siswa, guru dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam memberikan perhatian tambahan, arahan, atau sumber daya yang diperlukan oleh siswa tersebut. Misalnya, seorang guru yang mampu merasakan ketidaknyamanan atau ketegangan emosional yang dialami siswa dapat merespons dengan lebih sensitif dan mendukung, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa tersebut.

Kemampuan guru untuk bersikap empati juga membantu dalam membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa. Ini bisa meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memberikan keyakinan bahwa guru peduli tentang kesejahteraan, bukan hanya prestasi akademis. Dengan demikian, empati bukan hanya menjadi alat untuk membantu siswa mengatasi kesulitan emosional, tetapi juga untuk menciptakan ikatan yang positif antara guru dan siswa yang dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan dan kesejahteraan siswa.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa pendidikan mesti dipahami bahwasanya keputusan yang diambil oleh seorang guru adalah suatu tindakan yang sangat penting dan berdampak besar pada perkembangan siswa. Oleh karena itu, keputusan guru tidak boleh semata-mata didasarkan pada faktor emosional, terlepas dari berbagai tekanan dan empati yang mungkin dirasakan. Keputusan yang baik dalam lingkungan pendidikan haruslah hasil dari integrasi pemikiran rasional, pengetahuan yang mendalam tentang mata pelajaran dan siswa, serta intuisi yang didasarkan pada pengalaman guru. Seiring dengan itu, keputusan tersebut juga harus mempertimbangkan kepentingan jangka panjang siswa, yang mencakup perkembangan akademik, sosial, dan emosional.

Demi mencapai standar pengambilan keputusan yang baik, guru harus mampu mengelola stres dengan baik. Stres dapat memengaruhi kemampuan untuk berpikir jernih dan rasional. yang berdampak pada kualitas pengajaran dan motivasi siswa (Wolgast & Fischer, 2017). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengatasi stres, seperti berolahraga, meditasi, atau berbicara

dengan rekan kerja. Selain itu, guru perlu melatih keterampilan pengambilan keputusan yang baik. Ini mencakup kemampuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dengan teliti, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta memahami konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Dengan keterampilan ini, guru dapat membuat keputusan yang lebih baik dan lebih efektif.

Proses pengambilan keputusan, penting untuk menjaga keseimbangan antara emosi dan logika. Emosi adalah bagian alami dari diri, namun, keputusan yang sepenuhnya didasarkan pada emosi seringkali tidak akan menghasilkan hasil yang terbaik. Guru perlu mengakui emosi, tetapi juga mampu mengevaluasi secara rasional setiap situasi. Dengan mengintegrasikan pemikiran rasional, pengetahuan, dan intuisi, serta dengan mengelola stres dengan baik, mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang baik, dan menjaga keseimbangan antara emosi dan logika, guru dapat memastikan bahwa keputusan memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan siswa dan pendidikan secara keseluruhan.

Kesimpulan

Terdapat dua faktor emosional guru yang dibahas, yaitu faktor stres dan faktor empati terhadap siswa. Dampak faktor stres pada guru mencakup gangguan kognitif, perubahan persepsi, penurunan kreativitas, dan penurunan kepuasan kerja. Stres guru dapat menghambat kemampuan berpikir jernih, membuat keputusan yang baik, dan merancang pendekatan pembelajaran yang efektif. Dampaknya juga dapat memengaruhi hubungan guru-siswa dan pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, manajemen stres dan dukungan terhadap guru adalah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Sementara itu, faktor empati terhadap siswa memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan guru. Guru yang memiliki empati cenderung lebih baik dalam memahami kebutuhan siswa, membangun hubungan yang kuat dengan mereka, dan memberikan dukungan emosional. Empati juga dapat membantu guru dalam memberikan bimbingan emosional kepada siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini berdampak positif pada kualitas hubungan guru-siswa, motivasi siswa, dan perkembangan pribadi siswa.

Referensi

- Andayani, T. R. (2016). Studi Meta-analisis: Empati dan Bullying. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 36-51. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?start=20&q=kemampuan+empati+menurut+&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DlmpHLsOCMcwJ
- Anggraini, W. R., Hartati, C. S., & Utari, W. (2021). Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri 13 Balikpapan. *Jurnal Manajerial Bisnis*, 4(3), 257-268.
- Aswanrahman, Yunus, M., & Elpisah, E. (2022). Pengaruh Kompetensi Guru Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(3), 224-230.
- Gaol, N. T. L. (2023). *Teori dan Model Manajemen Pendidikan: Sebuah Kajian Fundamental*. Jakarta: PT Scifintech Andrew Wijaya.
- Handayani, N. F. (2021). Kontribusi Pelibatan Guru Dalam Pengambilan Keputusan Terhadap Semangat Mengajar Guru. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 17(02), 64-71. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/554545-kontribusi-pelibatan-guru-dalam-pengambi-56b7e76a.pdf>
- Istiqomah, E. (2016). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Proses Belajar Mengajar Siswa Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan*, 15(2), 1-23.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muljawan, A. (2016). Pengaruh Kepribadian Guru Yang Empati Terhadap Pembelajaran Efektif. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 17(1), 71-83. <https://doi.org/10.36769/asy.v17i1.63>
- Muthi, H. (2019). Pengaruh partisipasi guru dalam pengambilan keputusan dan implementasi pengawas terhadap kinerja guru. *Madrascience: Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 51-71.
- Nur, L., & Mugi, H. (2021). Tinjauan literatur mengenai stres dalam organisasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 18(1), 20-30. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jim/article/view/39339/15281>
- Prasetya, T. I. (2012). Meningkatkan Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Guru-Guru IPA SMP N Kota Magelang. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 1(2), 106-112. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>
- Purnama, I., M. Insya Musa, N., & Mislinawati., M. (2018). Kendala Guru Memotivasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Sd Negeri 46 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(1), 63-78. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i1.10705>

- Putra, V. M. (2014). Persepsi Guru Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah Di Smk Negeri Kelompok Bisnis Manajemen Kota Padang. *Bahana Manajemen Pendidikan Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1), 755–831.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wolgast, A., & Fischer, N. (2017). You are not alone: colleague support and goal-oriented cooperation as resources to reduce teachers' stress. *Social Psychology of Education*, 20(1), 97– 114. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11218-017-9366-1>